

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Justice dan Sofka, salah satu bagian dari perkembangan bahasa yang harus distimulasi sejak usia dini pada anak adalah literasi. Melalui literasi, dapat memberikan konsep pengetahuan huruf, kesadaran fonologi, pemahaman, kosakata, menulis dan membaca sebelum anak dapat membaca dan menulis (Afnida & Suparno, 2020). Menurut Dunpphy dalam Afnida dan Suparno, dengan pengalaman literasi anak akan lebih mudah dalam belajar membaca dan menulis, hal yang tentu saja sangat berdampak positif pada pencapaian akademik di kemudian hari (Afnida & Suparno, 2020).

Menurut Unesco, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata. Khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. Unesco menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajarsepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu

memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian (Fahrianur & dkk, 2023).

Literasi memegang peranan penting dalam pengembangan Bahasa pada anak. Literasi menjadi dasar untuk semua bentuk pembelajaran. Anak-anak yang memiliki keterampilan membaca dan menulis yang baik pada umumnya lebih sukses dalam melanjutkan pendidikan formal yang akan ditempuh. Kemampuan membaca dan menulis yang baik tentu membuat anak lebih mudah memahami materi dalam kegiatan belajar mereka (Sari, 2020).

Menurut Lev Vygotsky, perkembangan bahasa anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan lingkungan budaya di sekitarnya. Vygotsky menekankan bahwa kemampuan bahasa dan kognitif anak berkembang melalui proses interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten, seperti guru atau orang tua, dalam suatu kerangka yang disebut *zone of proximal development* (ZPD) (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, kegiatan literasi seperti membaca bersama, bercerita, dan berdiskusi menjadi sarana penting yang tidak hanya membantu anak memahami bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan sosial, serta regulasi emosional secara bertahap. Jadi, literasi bukan hanya tentang kemampuan anak dalam membaca dan menulis, melainkan juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial. Melalui kegiatan literasi, kemampuan komunikasi anak berkembang dengan lebih baik,

sehingga mereka mampu berinteraksi secara efektif baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Selain itu, literasi mendorong anak untuk berpikir kritis dalam menerima informasi, mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, serta membangun komunikasi yang bermakna. Literasi juga berkontribusi dalam memperkaya kosakata anak, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, serta melatih konsentrasi dalam proses belajar.

Menurut Chapman dalam Afnida dan Suparno, Literasi adalah fondasi untuk semua bentuk pembelajaran. Anak-anak yang memiliki keterampilan membaca dan menulis yang baik cenderung lebih sukses dalam pendidikan formal mereka. Anak-anak yang menunjukkan kemampuan literasi yang baik sejak usia dini cenderung menjadi pembaca yang sukses (Afnida & Suparno, 2020).

Salah satu kemampuan literasi berbahasa anak usia dini yang ada salah satunya adalah membaca permulaan. Habibi (Habibi, 2018) menjelaskan membaca permulaan sebagai sesuatu kesatuan kegiatan yang mencakup berbagai kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkan kata-kata dan bunyi, serta menarik kesimpulan mengenai maksud dari bacaan yang ada. Membaca permulaan atau membaca awal lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang terdiri dari huruf, kata maupun kalimat dalam bentuk sederhana, membaca juga merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh

makna dan symbol berupa huruf atau akta-kata yang meliputi proses membaca teknis maupun proses memahami (Astuti, 2016).

Proses membaca permulaan menjadi faktor penting pada masa usia dini terutama dalam penerapan pembelajaran di PAUD. Hal ini dikarenakan penekanan keberhasilan dalam perkembangan membaca anak menjadikan aspek perkembangan anak terutama perkembangan literasi Bahasa menjadi factor penting yang harus selalu menjadi aspek utama dalam proses pembelajaran di PAUD. Meskipun begitu kemampuan membaca anak sering mengalami kendala terutama dalam kemampuan berbahasa verbal serta mengenal huruf maupun kata. Tahapan perkembangan Bahasa anak terutama kemampuan membaca dan mengenal baik huruf vocal dan huruf konsonan (Pertiwi, 2017).

Kemampuan membaca anak perlu dirangsang sejak dini. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 146 Tahun 2014 kemampuan membaca anak usia dini adalah menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali, menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis), menulis huruf-huruf dari namanya sendiri, dan menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya (Erniawati, 2018) .

Basyiroh (Basyiroh, 2017) menjelaskan pengajaran membaca permulaan ditekankan kepada pengembangan kemampuan dasar membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan tersebut yaitu kemampuan untuk menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat, yang disajikan dalam

bentuk lisan. Anak mulai menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata yang memunculkan makna dari kata-kata tersebut. Kemampuan membaca permulaan anak adalah keterampilan dasar anak pada aspek bahasanya yang dijadikan bekal untuk memasuki perkembangan selanjutnya. Dalam membaca permulaan anak dapat mengenal berbagai bunyi huruf dan kata akan menambah pembendaharaan kata, wawasan pada anak, pemahaman terhadap situasi dan kejadian disekitar, dan dalam lingkup perkembangan keaksaraan (Brodin & Renblad, 2019).

Menurut UNESCO, Indonesia menempati peringkat kedua dari bawah dalam hal literasi dunia. Hal ini menunjukkan minat baca dan kemampuan literasi di Indonesia sangat memprihatikan. Data minat baca orang Indonesia hanya 0.001% artinya dari 1000 orang di Indonesia, hanya 1 yang memiliki kesukaan membaca (Administrator, 2024). Data ini tentu harus benar-benar menjadi perhatian. Karena kemampuan literasi adalah hal yang sangat penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia di Indonesia.

Ada banyak hal yang memperngaruhi kemampuan literasi, terutama pada anak usia dini diantaranya adalah akses ke Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Untuk wilayah perkotaan, tentu saja Lembaga Pendidikan yang ada lebih banyak dan lebih baik. Sedangkan di daerah terpencil akses Pendidikan lebih terbatas dan kualitas Pendidikan juga rendah.

Menurut Aprilia Tina Lidyasari, kualitas pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan

kurikulum. Banyak pendidik PAUD yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai, khususnya dalam pengajaran literasi. Guru yang memiliki keterbatasan dalam pelatihan cenderung belum mampu mengoptimalkan pembelajaran, termasuk dalam pengembangan literasi anak. Oleh karena itu, meskipun literasi merupakan capaian penting dalam kurikulum PAUD, pelatihan guru yang belum merata menyebabkan implementasi pembelajaran literasi belum maksimal (Lidyasari et al., 2024).

Permainan tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang sarat akan nilai dan dapat digunakan untuk mengembangkan potensi anak, termasuk perkembangan bahasa anak. Dalam permainan tradisional anak banyak berinteraksi dengan teman, berkomunikasi mengenai aturan-aturan tidak tertulis yang harus mereka pahami, sepakati dan kemudian dilaksanakan.

Permainan tradisional dapat menjadi sarana bermain bagi anak yang sehat karena membangun aktifitas fisik. Bermain merupakan cara menyenangkan bagi anak dalam belajar dan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan serta mengembangkan potensi. Dengan bermain, anak akan mengeksplorasi, mengembangkan ketrampilan baik secara fisik dan kognitif dengan berimajinasi. Bermain juga membuka peluang anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya sehingga melatih ketrampilan berbahasa dan kosa kata yang baru diperoleh.

Permainan tradisional sebagai warisan budaya bangsa adalah permainan yang mudah untuk dimainkan serta tidak memerlukan alat dan

bahan yang mahal atau teknologi yang canggih (Garzia, 2020). Anak juga belajar tentang lingkungan sekitar dan alam semesta secara luas. Dengan bermain, anak juga akan berkembang ketrampilan berbahasa, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi secara sosial (Garzia, 2020).

Siregar dan Lestari dalam Garzia menyatakan bahwa permainan tradisional memberikan manfaat yang baik bagi perkembangan anak, baik dari aspek fisik, emosional, maupun kognitif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mempelajari berbagai konsep dasar seperti warna, bentuk, arah, huruf, dan angka. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan aspek kognitif anak melalui aktivitas bermain juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan literasi sejak usia dini (Garzia, 2020).

Namun, kemampuan literasi atau minat baca anak di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan membaca sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan (Sari, 2020). Rendahnya minat literasi dapat berdampak pada kemampuan anak dalam memahami dan menyaring informasi, sehingga anak cenderung menerima informasi tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu. Sebaliknya, anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik akan lebih kritis dalam menerima informasi. Oleh karena itu, penting untuk

menumbuhkan minat baca sejak dini agar budaya literasi tertanam dan menjadi kebiasaan yang berkelanjutan hingga dewasa.

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Perwanida Banjaranyar pada tanggal 21 Oktober 2024, diketahui bahwa kemampuan literasi siswa baru masih tergolong rendah dan belum sesuai dengan standar perkembangan anak usia dini. Dalam aspek memahami bahasa, banyak siswa belum mampu memahami dan melaksanakan instruksi yang disampaikan secara bersamaan oleh guru. Dalam aspek mengungkapkan bahasa, siswa juga belum mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Selain itu, dalam aspek keaksaraan, sebagian besar siswa belum mampu menulis dan membaca nama sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Puja Hanum Salsabila, rendahnya kemampuan literasi tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya stimulasi literasi sejak dini. Orang tua cenderung beranggapan bahwa pengembangan literasi sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru di sekolah, sehingga kurang memberikan stimulasi di rumah (Salsabila, 2024).

Hal tersebut tentu saja menjadi keprihatinan penulis, karena orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada guru tetapi orang tua tidak mengajarkan kembali di rumah karena waktu terbanyak anak adalah di rumah.

literasi adalah sangat penting terutama bagi anak usia dini dalam pengembangan bidang lainnya. Kemampuan literasi juga sangat berpengaruh

pada kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan belajar di jenjang berikutnya. Jadi guru memodifikasikan permainan tradisional cublak-cublak suweng menjadi permainan yang menyenangkan untuk mengajarkan literasi awal membaca, menyimak, berbicara dan mengenalkan budaya Indonesia khususnya Jawa untuk anak TK.

Ada banyak permainan tradisional yang diajarkan guru di RA Perwanida Banjarnyur Kecamatan Pekuncen Banyumas, diantaranya adalah permainan cublak-cublak suweng, membuat aneka bentuk dari gelang karet, congklak, egrang, gobak sodor, bentengan, jamuran, sunda manda, petak umpet, boi-boian, tebak nama, dan lain sebagainya.

Permainan tradisional cublak-cublak suweng adalah salah satu permainan yang berasal dari Jawa Tengah. Sejarah permainan ini berasal dari Walisongo, tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa (Haris, 2017). Menurut beberapa sumber menyatakan bahwa lirik lagu cublak-cublak suweng ini diciptakan oleh Syekh Maulana Ainul Yakin atau biasa dikenal dengan Sunan Giri sekitar tahun 1442 M (Ariesta, 2019). Dimasa ini Sunan Giri menyampaikan Agama Islam di Indonesia Khususnya pulau Jawa menggunakan jalur kebudayaan. Oleh karena itu, terciptalah lagu yang berjudul cublak-cublak suweng yang dijadikan lagu pengiring oleh anak-anak pada saat mereka bermain, lirik lagu ini sudah dirancang dan disesuaikan agar bisa diberikan kepada anak-anak dan mereka juga bisa menikmati ketika bermain.

Permainan cublak-cublak suweng adalah permainan berkelompok yang dimainkan oleh 4 – 6 anak. Salah satu anak menjadi Pak Empo berbaring telungkup di tengah, anak-anak lain melingkarinya dan membuka telapak tangan menghadap ke atas dan diletakkan di punggung Pak Empo. Salah satu anak memegang batu atau lainnya dipindah dari telapak tangan satu ketelapak tangan lainnya, dengan diiringi lagu Cublak-Cublak Suweng. Di akhir lagu semua anak menggenggam kedua tangan masing-masing, pura-pura menyembunyikan kerikil. Pak Empo bangun dan menebak di tangan siapa batu/kerikil disembunyikan. Bila tebakanya benar, anak yang menggenggam biji/kerukul gentian menjadi Pak Empoo. Bila salah Pak Empo kembali ke posisi semua dan permainan diulang lagi (Ervanda & Fuadah, 2020).

Di RA Perwanida Banjaranya permainan tradisional tersebut diberikan modifikasi atau variasi aturan dengan cara kerikil yang dipegang oleh anak diganti oleh gulungan kata yang nantinya akan dibaca oleh Pak Empo.

Permainan tradisional Cublak-cublak Suweng dengan pemberian variasi seperti tersebut di atas diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Peningkatan Literasi Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Cublak-cublak Suweng di RA Perwanida Banjaranyar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Peningkatan literasi dimulai dari rumah, namun banyak orang tua menyerahkan kepada sekolah.
2. Permainan tradisional belum diarahkan sekolah untuk peningkatan kognitif anak usia dini.
3. Kemampuan literasi siswa baru masih tergolong rendah dan belum sesuai dengan standar perkembangan anak usia dini.
4. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya stimulasi literasi sejak dini.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana peningkatan kemampuan literasi anak usia dini melalui penerapan permainan tradisional *cublak-cublak suweng* di RA Perwanida Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan literasi anak usia dini melalui permainan tradisional Cublak-cublak Suweng di RA Perwanida Banjaranyar.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan anak usia dini dan teori yang terdapat penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran baru terhadap pengembangan literasi anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, adalah proyek sumber daya lokal memberikan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak agar tidak bosan dalam mengembangkan kemampuan Literasi anak usia pra sekolah
- b. Bagi Guru, sebagai motivasi yang lebih kreatif dalam menggunakan media dan teknik tidak monoton namun, tetap namun tetap dapat mengembangkan kemampuan literasi anak.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memberikan suatu informasi bagi penelitian selanjutnya. Misalnya peneliti mengembangkan tentang literasi anak usia dini menggunakan permainan tradisional.